

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengembangan Media

a. Pengertian Pengembangan Media

Pengembangan media pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu media pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada (Lesmana, dkk., 2017: 497). Pengembangan media pembelajaran yang dimaksud adalah satu usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya (Asnawir dan Usman, 2002: 134).

Trianto (2009: 177) menyatakan bahwa dalam pengembangan perangkat pembelajaran dikenal tiga macam model pengembangan perangkat, yaitu: model Dick-Carey, model 4-D dan model Kemp. Secara umum setiap model terdiri dari 4 (empat) tahap: Pertama, tahap pendefinisian (*define*), yaitu tahap yang bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran; kedua, tahap perancangan (*design*), yaitu perancangan prototipe perangkat pembelajaran; ketiga, tahap pengembangan (*develop*), yaitu yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran; dan keempat, tahap penyebaran (*disseminate*), yaitu tahap penggunaan perangkat yang dikembangkan.

b. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar (Sanjaya, 2008: 204). Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran (Sanaky, 2009: 4).

Smaldino, dkk. (2014: 7) menyatakan bahwa media, bentuk jamak dari perantara (*medium*), merupakan sarana komunikasi. “Medium” berasal dari bahasa Latin yang berarti “antara”. Istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Enam kategori

dasar media adalah teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang. Tujuan dari media adalah untuk memudahkan komunikasi dan belajar.

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Bentuk stimulus yang dapat digunakan sebagai media adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar yang bergerak atau tidak bergerak, dan tulisan, serta suara yang direkam. Bentuk stimulus ini tepat digunakan bagi peserta didik yang sedang mempelajari bahasa asing. Akan tetapi, tidak mudah mendapatkan bentuk stimulus itu dalam satu waktu atau satu tempat (Simamora, 2009: 65).

Media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswanya sehingga siswa tersebut dapat terangsang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan pula media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran yang disampaikan pendidik/guru (Duludu, 2017: 9).

Susilana dan Riyana (2009: 7) menyebutkan: (a) media pembelajaran merupakan wadah dan pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah poses pembelajaran. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Menurut Susilana dan Riyana (2009: 10) dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
- 5) Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Dari beberapa pengertian tentang media pembelajaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan/informasi dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa/mahasiswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian dari Maharani (2015) menunjukkan multimedia pembelajaran interaktif terbukti dapat membantu guru sebagai alat bantu dalam memperjelas penyajian materi pelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil nilai yang diperoleh siswa. Serta multimedia pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keefektifan terhadap hasil belajar siswa, memotivasi siswa, serta menciptakan interaksi langsung antara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran lebih efektif, efisien dan menarik.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat, berdasarkan 176 tinjauan dan laporan penelitian (IESD, 1999) memberikan bukti yang mendesak bahwa

teknologi, yang dipadukan dengan praktik pengajaran yang baik, dapat: 1) memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap prestasi siswa dalam semua bidang kurikulum besar; 2) memiliki pengaruh positif terhadap sikap siswa kepada pembelajaran dan konsep diri; dan 3) Mendorong kesetaraan (keadilan) bagi siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda saat digunakan di kelas, mengurangi garis batas antara 'yang punya' dengan yang 'tidak punya'.

Pada penelitian tersebut, secara umum, dapatlah diketahui bahwa teknologi pembelajaran diketahui memiliki efek positif terhadap sikap siswa kepada pembelajaran dan konsep diri siswa. Para siswa merasa lebih sukses di sekolah, lebih termotivasi untuk belajar dan telah meningkatkan harga diri apabila kemajuan teknologi komunikasi digunakan sebagai alat yang tak terpisahkan dalam lingkungan belajar mereka.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa keuntungan dalam penggunaan teknologi yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran, antara lain: 1) pelajaran yang disampaikan akan lebih menarik perhatian siswa; 2) siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru; 3) siswa akan lebih mudah menyerap serta mengingat pelajaran yang disampaikan.

Keterkaitan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa bagaimana perlunya penggunaan media VCD dalam pembelajaran. Telah diketahui bahwa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa VCD sangat bermanfaat bagi siswa, baik itu dapat membantu proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah ditangkap dan dipahami siswa, maupun dapat memberikan motivasi pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Jenis-jenis Media

Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus tahu jenis media apa yang sesuai untuk siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Patel dan Jain (2008: 58) media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Kategori-kategori tersebut dijelaskan di bawah ini:

1) Media Audio

Media audio adalah media yang digunakan melalui indera pendengaran. Jenis-jenis media audio adalah pemutar kaset audio dan radio. a) pemutar kaset audio: pemutar kaset audio biasanya disebut *tape recorder*. Biasanya digunakan untuk memainkan suara atau musik. Dalam proses ini, materi pelajaran direkam dalam kaset audio dan diputar pada mesin ini. Kemudian, siswa dapat belajar dan mengulang materi pelajaran tersebut, b) Radio. Tujuan paling penting dari radio sebagai media pembelajaran di sekolah menengah adalah pengembangan kemampuan siswa untuk mengevaluasi laporan berita atau komunikasi udara. Hal ini berarti tidak ada batasan dalam komunikasi udara. Sebaiknya bagi pendengar untuk membuat seleksi dari berbagai macam program di radio seperti musik vokal, alamat, forum, debat, acara olahraga, misteri, siaran keagamaan, kuis, dan jenis program lainnya (Patel dan Jain, 2008: 58).

2) Media Visual

Media visual adalah media yang biasanya melibatkan *sense of sight media* seperti papan, bagan, gambar, strip film, dan lain-lain. Ini adalah cara termudah untuk digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi karena para guru dapat membuatnya sendiri. Para guru tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membuatnya. Contoh media visual ini antara lain: a) Papan: papan tulis, papan flanel, papan lunak. Setiap jenis papan dapat membantu guru menyampaikan pesan untuk siswa. Ini menjadi media umum dalam proses pengajaran. Media ini akan memudahkan guru untuk menulis atau menunjukkan beberapa pesan atau penjelasan dan juga akan memudahkan guru untuk menghapus satu pesan ke pesan yang lain, b) Bagan, Peta, Foto, Gambar. Media pengajaran ini akan menarik dan memotivasi para siswa. Guru dapat membuatnya sendiri, kemudian siswa dapat mengikutinya. Bagan, gambar, dan peta dapat ditulis atau digambar pada kertas berwarna tebal dan dapat ditampilkan di papan, dan c) Film Strip, Slide Projector, OHP, Transparansi dan Episcopes. Guru dapat menggunakan jenis media pembelajaran ini di kelas. Media pembelajaran ini membuat menarik perhatian siswa dengan menggunakan OHP atau *Over Head Projector* (Patel dan Jain, 2008: 58).

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang biasanya melibatkan indra pendengaran dan penglihatan. Para siswa tidak hanya dapat melihat informasi tetapi juga mendengar apa yang diinformasikan dari media. Jenis-jenis media audio visual adalah VCP, VCD, dan TV. a) VCP (*Video Cassette Player/* Pemutar Kaset Video): media ini dapat membuat siswa senang melihat film atau video. Materi pelajaran direkam dalam kaset video dan siswa dapat melihat dalam film. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru menggunakan VCP untuk membuat pengajarannya efektif dan hidup. Bahan ajar yang tersedia pada pita video diputar oleh mesin ini VCP, b) VCD (*Video Compact Disk player/* Pemutar VCD): *Video compact disk* (VCD) adalah media yang dapat membantu pengajaran menjadi efektif dan untuk melihat materi dari VCD yang dimainkan pada alat tersebut. Program ini dapat disimpan atau direkam pada kaset video dan ditransfer ke *compact disk*, dan c) Televisi: televisi juga dapat digunakan sebagai alat untuk melihat program pendidikan. Program pendidikan juga disiarkan dari pusat produksi program TV masing-masing (Patel dan Jain, 2008: 58).

Para ahli di dalam mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran sangat bervariasi sesuai dengan sudut pandang dan karakteristik media. Kategorisasi atau taksonomi tentang media pembelajaran dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

1) Taksonomi menurut Rudy Bretz

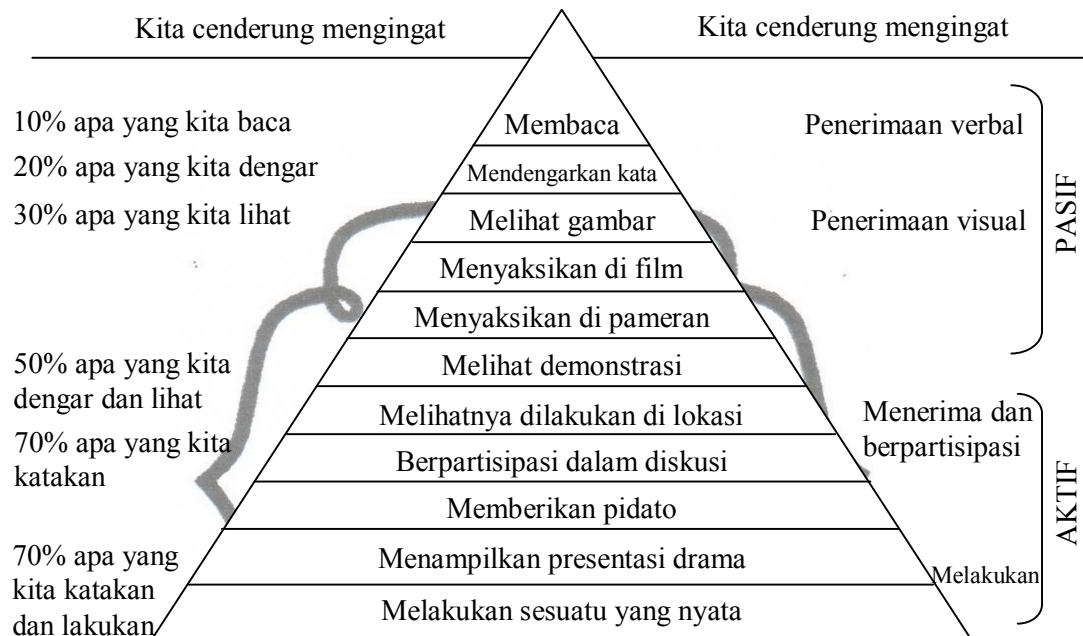
Menurut Bretz, media pembelajaran dikategorikan menjadi delapan yaitu: "(1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio, dan (8) media cetak." (Sadiman, dkk., 2007: 20).

2) Taksonomi menurut Heinich

Heinich membagi media pembelajaran menjadi tujuh kategori yaitu: (1) media non proyeksi seperti foto, diagram, model (2) media proyeksi seperti film strip, *slide*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer (3) media audio seperti kaset, *Compact Disk* (VCD) (4) media gerak seperti film, video, (5) media komputer, (6) komputer multi media dan hyper media, (7) media jarak jauh seperti radio dan televisi (Sadiman, dkk., 2007: 21).

3) Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Edgar Dale mengklasifikasikan jenis-jenis media pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar siswa, yaitu dari yang bersifat konkret (nyata/langsung) sampai yang bersifat abstrak yang terdiri dari 11 (sebelas) kategori media pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale
(Diadaptasi dari Sanjaya, 2008: 200)

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut dapat dijelaskan oleh Sanjaya (2008: 200-203) sebagai berikut: (1) Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Karena pengalaman langsung inilah, maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh peserta didik menjadi kongret sehingga akan memiliki ketepatan tinggi, (2) Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan bukan menjadi pengalaman langsung karena objek yang dipelajari bukan asli atau sesungguhnya melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya, (3) Pengalaman melalui drama adalah pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (4) Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan, (5) Pengalaman wisata adalah

pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan ke suatu objek yang ingin dipelajari, (6) Pengalaman melalui pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya, (7) Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman secara tidak langsung, (8) Pengalaman melalui gambar hidup dan film, (9) Pengalaman melalui radio, tape recorder dan gambar lebih abstrak dibandingkan dengan pengalaman melalui gambar hidup, (10) Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar, dan bagan, dan (11) Pengalaman melalui verbal merupakan pengalaman yang lebih abstrak.

d. Peranan Media dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Banyak sekali jenis-jenis hasil teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk menyampaikan materi pelajaran guru dapat memanfaatkan OHP atau LCD, dengan bantuan program komputer (Sanjaya, 2008: 32).

Smaldino, dkk. (2014: 14) menyatakan teknologi dan media bisa berperan banyak untuk belajar. Jika pengajarannya berpusat pada guru, teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran. Di sisi lain, apabila pengajaran berpusat pada siswa, para siswa merupakan pengguna utama teknologi dan media. Penggunaan teknologi dan media yang umum yaitu untuk dukungan tambahan selama pengajaran yang berpusat pada guru. Sebagai misal, seorang guru mungkin menggunakan papan tulis elektronik untuk menampilkan berbagai grafik batang saat para siswa memperkirakan pertumbuhan penduduk sejalan dengan waktu. Guru mungkin juga menggunakan diagram untuk menampilkan bagaimana arti dari sebuah kalimat berubah ketika kartu kata-kata diubah susunannya. Menampilkan rekaman video “pemberian makan” di kebun binatang bisa memudahkan presentasi guru tentang kebiasaan makan burung-burung. Tentu saja, bahan-bahan pengajaran yang dirancang dengan baik bisa meningkatkan dan mendorong pembelajaran. Tetapi, keefektifannya bergantung pada perencanaan dan pemilihan sumber daya yang tepat dan cermat.

Smaldino, dkk. (2014: 16) juga menyatakan para siswa bisa memanfaatkan teknologi dan media dalam serangkaian cara untuk meningkatkan belajar. Media

seringkali “dikemas” untuk tujuan ini - tujuan didaftar, panduan dalam mencapai tujuan tersebut diberikan, bahan-bahan disusun, dan panduan evaluasi mandiri disediakan. Pemanfaatan kegiatan yang berpusat pada siswa memungkinkan para guru menggunakan waktu mereka untuk memeriksa dan memperbaiki masalah siswa, berkonsultasi dengan para siswa secara individual, dan mengajar secara satu per satu dalam kelompok kecil. Berapa banyak waktu yang bisa dimanfaatkan guru dalam kegiatan tersebut akan bergantung pada tingkat peran pengajaran yang diberikan pada teknologi dan media. Memang, dalam keadaan tertentu, keseluruhan tugas pengajaran bisa dipasrahkan ke teknologi dan media.

Berkaitan dengan peranan media pembelajaran, menurut Sutikno (2009: 106-107) ada beberapa fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) Menarik perhatian siswa, (2) Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, (3) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan), (4) Mengatasi keterbatasan ruang, (5) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, (6) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan, (7) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, (8) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/ menimbulkan gairah belajar, (9) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, dan (10) Meningkatkan kadar keaktifan/ keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain fungsi media pembelajaran sebagaimana telah diuraikan di atas, Susilana dan Riyana (2009: 10-11) menjelaskan media pembelajaran ini juga memiliki nilai dan manfaat sebagai berikut: (1) Membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia, arus listrik, berhembusnya angin, dsb. bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana, (2) Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi tentang binatang-binatang buas seperti harimau dan beruang, atau hewan-hewan lainnya seperti gajah, jerapah, dinosaurus, dsb., (3) Menampilkan objek yang

terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar, candi, dsb. atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau hewan/benda kecil lainnya, (4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusumah dan lain-lain.

Penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat seperti; 1) meningkatkan motivasi siswa, misalnya menunjukkan gambar dan membuat siswa mendengar suara, siswa lebih memperhatikan guru, dan rasa ingin tahu mereka meningkat terhadap mata pelajaran, 2) Memecahkan masalah kurangnya pengalaman bagi para siswa; dengan mengaktifkan mereka dengan pengalaman langsung, mis. palpasi model dewasa (manekin), dan demonstrasi laboratorium keterampilan, 3) Mengaktifkan siswa untuk menjangkau segala sesuatu di luar kelas, dan 4) Menciptakan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan (Omenge dan Priscah, 2016).

Dengan memperhatikan uraian tentang peranan media pembelajaran di atas, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sehingga sangat dianjurkan untuk selalu menggunakan media yang cocok, menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran.

e. Format Sajian Media Pembelajaran

Arifin, dkk. (2015: 13-15) menyatakan berdasarkan tujuan dibuatnya media pembelajaran, tipe aplikasi media pembelajaran terdiri dari:

1) Presentasi

Presentasi adalah serangkaian slide yang berurutan yang terdiri dari kombinasi elemen multimedia yang ada. Umumnya presentasi dibuat dengan *Microsoft power Point* atau *Apple Keynote*. Biasanya tipe presentasi digunakan pada saat pengajaran, atau menjelaskan suatu produk bahkan di dalam rapat.

2) Tutorial

Tutorial merupakan salah satu bentuk pengajaran tentang suatu keahlian tertentu dengan menggunakan komputer. Biasanya digunakan dalam pendidikan maupun berkaitan dengan pelatihan atau pengajaran keahlian tertentu, seperti tutorial perkalian, tutorial membuat website. Bisa juga tutorial untuk mempelajari bahasa asing tertentu.

3) Simulasi

Bentuk simulasi juga umumnya digunakan untuk pelatihan atau sebagai informasi bagi pengguna. Aplikasi berbentuk simulasi umumnya lebih interaktif. User dapat memilih yang diinginkan. Elemen multimedia yang digunakan terdiri dari teks, video, suara, bahkan animasi. Contohnya simulasi bagaimana menangani pertolongan pertama pada kecelakaan

4) Gim

Gim merupakan tipe multimedia yang sangat populer. Saat ini di mana-mana dapat dijumpai gim. Gim ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan namun juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Umumnya pendidikan untuk anak-anak. Pembelajaran melalui gim menarik perhatian anak-anak sehingga mudah dipahami. Gim termasuk tipe *interactive multimedia*. Pengguna dapat bebas menjalankan aplikasi sesuai keinginannya.

5) Web page

Di dalam web page dapat terdiri dari tipe aplikasi multimedia lainnya. Pengembang aplikasi multimedia dapat menambahkan tutorial, simulasi, atau gim ke dalam web page ini. Melalui web page dapat melakukan navigasi dengan menggunakan hypermedia.

Daryanto (2016: 72-74) juga menyampaikan format sajian media pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Arifin, dkk. Format sajian pembelajaran dapat dikategorikan ke lima kelompok sebagai berikut:

1) Tutorial

Format sajian ini merupakan multimedia pembelajaran yang dalam penyampaian materinya dilakukan secara tutorial, sebagaimana layaknya tutorial yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Informasi yang berisi suatu konsep disajikan dengan teks, gambar, baik diam atau bergerak, dan grafik.

2) Simulasi

Multimedia pembelajaran dengan format ini mencoba menyamai proses dinamis yang terjadi di dunia nyata, misalnya untuk mensimulasikan pesawat terbang, di mana pengguna seolah-olah melakukan aktifitas menerbangkan pesawat terbang, menjalankan usaha kecil, atau pengendalian penmbangkit listrik tenaga nuklir dan lain-lain. Pada dasarnya format ini mencoba memberikan pengalaman masalah dunia nyata yang biasanya berhubungan dengan suatu resiko, seperti pesawat yang akan jatuh atau menabrak, perusahaan akan bangkrut, atau terjadi malapetaka nuklir.

3) *Drill dan Practice*

Format ini dimaksudkan untuk melatih pengguna sehingga mempunyai kemahiran di dalam suatu keterampilan atau memperkuat penguasaan terhadap suatu konsep. Program ini juga menyediakan serangkaian soal atau pertanyaan yang biasanya ditampilkan secara acak, sehingga setiap kali digunakan maka soal atau pertanyaan yang tampil akan selalu berbeda, atau paling tidak dalam kombinasi yang berbeda.

4) Percobaan dan Eksperimen

Format ini mirip dengan format simulasi, namun lebih ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat eksperimen, seperti kegiatan praktikum di laboratorium IPA, biologi atau kimia. Program menyediakan serangkaian peralatan dan bahan, kemudian pengguna bisa melakukan percobaan atau eksperimen sesuai petunjuk dan kemudian mengembangkan eksperimen eksperimen lain berdasarkan petunjuk tersebut. Diharapkan pada akhirnya pengguna dapat menjelaskan suatu konsep atau fenomena tertentu berdasarkan eksperimen yang mereka lakukan secara maya tersebut.

5) Permainan

Tentu saja bentuk permainan yang disajikan di sini tetap mengacu pada proses pembelajaran dan dengan program multimedia berformat ini diharapkan terjadi aktifitas belajar sambil bermain. Dengan demikian pengguna tidak merasa bahwa mereka sesungguhnya sedang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan format sajian media pembelajaran terdiri dari presentasi, tutorial, simulasi, *drill* dan *practice*, permainan, *web page*, percobaan dan eksperimen.

f. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dengan komponen yang lain dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu dalam pemilihan media pembelajaran tidak boleh terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Kriteria pemilihan media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Semakin spesifik tujuan pembelajaran yang dirumuskan, akan semakin memudahkan dalam memilih media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Mais (2018: 47) menyatakan media-media yang akan dipilih dalam proses pembelajaran harus memenuhi syarat 7 prinsip dalam pembuatan media pembelajaran yaitu *visible*, *interesting*, *simple*, *useful*, *accurate*, *legitimate*, *structured* (VISUALS). Penjelasan dari prinsip tersebut adalah:

1) *Visible* (mudah dilihat)

Visible atau mudah dilihat, artinya media yang digunakan harus dapat memberikan keterbacaan bagi orang lain yang melihatnya.

2) *Interesting* (menarik)

Interesting atau menarik, yaitu media yang digunakan harus memiliki nilai kemenarikan. Sehingga yang melihatnya akan tergerak dan terdorong untuk memperhatikan pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

3) *Simple* (sederhana)

Simple atau sederhana, yaitu media yang digunakan juga harus memiliki nilai kepraktisan dan kesederhanaan, sehingga tidak berakibat pada inefisiensi dalam pembelajaran.

4) *Useful* (bermanfaat)

Useful atau bermanfaat, yaitu media yang digunakan dapat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5) *Accurate* (benar dan tepat sasaran)

Accurate atau benar, yaitu media yang dipilih benar-benar sesuai dengan karakteristik materi atau tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain media

tersebut benar-benar valid dalam pembuatan dan penggunaannya dalam pembelajaran.

6) *Legitimate* (sah dan masuk akal)

Legitimate atau sah, masuk akal artinya media pembelajaran dirancang dan digunakan untuk kepentingan pembelajaran oleh orang atau lembaga yang berwenang (seperti guru).

7) *Structured* (tersusun secara baik dan runtut)

Structured atau terstruktur artinya media pembelajaran, baik dalam pembuatan atau penggunaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari materi yang akan disampaikan melalui media tersebut.

Penggunaan media pembelajaran harus memenuhi persyaratan seperti yang disampaikan Simamora (2009: 65) antara lain: (1) Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik, (2) Menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan stimulasi belajar baru, (3) Menstimulus peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan juga mendorong mereka untuk melakukan praktik dengan benar.

Dasar pertimbangan untuk memilih suatu media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (dalam Sabaran, 2012: 27) adalah sebagai berikut: (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran, (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip dan konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa, (3) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, sedikit-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar, (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya, (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa

selama pengajaran berlangsung, dan (6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Adanya saling hubungan, saling interaksi dan interdependensi dalam sistem pembelajaran, maka kriteria pemilihan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan semua komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran tersebut. Secara rinci kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, 2) Sesuai dengan karakteristik siswa, 3) Sesuai dengan karakteristik guru, 4) Sesuai dengan Strategi dan metode pembelajaran, 5) Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia (jadwal) 6) Sesuai dengan lingkungan dimana proses pembelajaran berlangsung, dan 7) Sesuai dengan evaluasi yang akan dilaksanakan.

Selain kriteria di atas terdapat kriteria pemilihan media secara praktis yang harus dipertimbangkan yaitu: 1) Ketersediaan media pembelajaran; 2) Kemudahan dalam mengoperasionalkan media; 3) Keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media; 4) Efektifitas dan efisiensi, apakah media tersebut efektif dan efisien untuk digunakan dalam waktu yang cukup lama (tidak mudah rusak).

g. Langkah-Langkah Pengembangan Media

Model pengembangan media pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan oleh Susilana dan Riyana (2011: 28). Model tersebut terdiri dari tujuh langkah, antara lain: identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa; perumusan tujuan; perumusan butir-butir soal; perumusan alat pengukur keberhasilan; GBPM; perencanaan pembuatan media; dan tes/uji coba.

Susilana dan Riyana (2011: 28) menyatakan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa

Perencanaan media didasarkan atas kebutuhan (*need*). Kebutuhan pembelajaran yang dimaksud adalah terdapat kesenjangan antara kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang diharapkan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang dimiliki sekarang.

2) Perumusan tujuan

Tujuan digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidak suatu target. Perumusan tujuan harus memiliki ketentuan sebagai berikut:

a) *Learner Oriented*

Perumusan tujuan berpatokan pada perilaku siswa dan bukan perilaku guru sehingga secara eksplisit kata-kata siswa dituliskan. Perumusan tujuan menuliskan perilaku yang diharapkan dicapai harus mungkin dilakukan oleh siswa.

b) Operational

Perumusan tujuan ini harus dibuat spesifik dan operasional untuk mempermudah dalam mengukur tingkat keberhasilan.

c) ABCD

ABCD merupakan perumusan tujuan yang terdiri atas: *audience, behavior, conditioning, degree*.

(1) *Audience*, artinya sasaran pembelajaran, yaitu siswa.

(2) *Behaviour*, artinya perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa dan biasanya dalam bentuk kata kerja, seperti: menjelaskan, menyebutkan, membaca, dan lain-lain.

(3) *Conditioning*, artinya keadaan yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran.

(4) *Degree*, artinya batas minimal yang harus dapat dicapai oleh siswa.

3) Perumusan butir-butir materi

Materi perlu disusun dengan memperhatikan beberapa kriteria:

a) Sahih atau valid

Materi yang dituangkan dalam media untuk pembelajaran benar-benar telah teruji.

b) Tingkat kepentingan (*significant*)

Memilih materi perlu mempertimbangkan tingkat kepentingan materi tersebut.

c) Kebermanfaatan (*utility*)

Kebermanfaatan dipandang dari dua sudut, yaitu akademis dan non akademis. Secara akademis materi harus dapat bermanfaat untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa, sementara secara non akademis bahwa

materi tersebut harus dapat menjadi bekal berupa life skill (pengetahuan aplikatif, keterampilan, dan sikap) yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Learnability*

Artinya sebuah program harus dimungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan dan kelayakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

e) Menarik minat (*interest*)

Materi dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar.

4) Perumusan alat pengukur keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan belajar perlu dikembangkan dengan berpijak pada tujuan yang telah dirumuskan dan harus sesuai dengan materi yang disiapkan. Tiga kemampuan utama perlu diukur yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dirumuskan secara rinci dalam tujuan.

5) Penulisan Garis Besar Program Media (GBPM)

GBPM merupakan petunjuk yang dijadikan pedoman oleh para penulis naskah dalam penulisan naskah program media.

6) Perencanaan pembuatan media

Perencanaan pembuatan media berdasarkan GBPM yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan media tertentu, sesuai dengan tujuan dan kompetensi tertentu.

7) Merumuskan instrumen dan tes dan revisi

2. Media Video

a. Pengertian Media Video

Media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial (Daryanto, 2016: 106). Video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap (Kustandi dan Sutjipto, 2013: 64).

Media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan (Sukiman,

2012: 187-188). Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Arsyad, 2011: 49)

b. Media Video dalam Pembelajaran

Nugent (dalam Smaldino, dkk., 2014: 404) menyatakan bahwa banyak guru menggunakan video untuk memperkenalkan sebuah topik, menyajikan konten, menyediakan perbaikan, dan meningkatkan pengayaan. Segmen-segmen video bisa digunakan di seluruh lingkungan pengajaran dengan kelas, kelompok kecil, dan siswa-siswa perorangan. Pengajaran berbasis video dengan soundtrack beragam bisa ditujukan pada berbagai jenis pemelajar. Teks bisa ditampilkan dalam berbagai bahasa dan digunakan untuk menerjemahkan atau memberi keterangan pada konten video. Beberapa DVD menawarkan kemampuan untuk menampilkan sebuah benda dari berbagai sudut yang dipilih oleh pemirsa. Cakram menawarkan pencarian indeks berdasarkan judul, bab, trek atau kode waktu untuk navigasi cepat. Barcode bisa ditambahkan ke material teks untuk mengakses segmen video pada sebuah DVD.

Smaldino, dkk. (2014: 404-405) lebih lanjut menyatakan bahwa video tersedia untuk hampir seluruh jenis topik dan untuk seluruh jenis pemelajar di seluruh ranah pengajaran - kognitif, afektif, kemampuan motorik, interpersonal. Mereka bisa membawa para pemelajar hampir ke mana saja, memperluas minat siswa melampaui dinding ruang kelas. Benda-benda yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam ruang kelas bisa dipelajari begitu pula dengan benda-benda yang terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang. Peristiwa yang terlalu berbahaya untuk diamati, seperti gerhana matahari, bisa dipelajari dengan aman. Waktu dan biaya dari kunjungan lapangan bisa dihindari. Banyak perusahaan dan taman nasional menyediakan tur video untuk mengamati bagian-bagian perakitan, pelayanan, dan sifat-sifat alam.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah MVME dengan pendekatan saintifik dalam bentuk video. Sesuai dengan taksonomi di atas, maka MVME dengan pendekatan saintifik termasuk ke dalam katagori media Audio Visual Diam sesuai dengan taksonomi Rudy Bretz atau media audio menurut Heinich, et al. atau termasuk gambar hidup menurut Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Kebutuhan video pendidikan yang dapat memberikan pemodelan yang memadai, juga disebut pemodelan video, serta kesempatan belajar mandiri tentang pengajaran pendekatan saintifik. Sejalan dengan konteks ini, Slavin (2018: 230-231) menegaskan bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan mengamati orang lain yang berarti bahwa guru dapat mengamati video dan belajar bagaimana mengajar sesuai dengan pengamatan tersebut. Teknologi ini digunakan untuk menggabungkan konten teks dan visual, seperti animasi atau video. Pendekatan multimedia ini telah ditemukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa selama teks dan visual langsung mendukung satu sama lain. Whyte (2011) juga menunjukkan bahwa teknologi video dapat membantu guru untuk lebih peduli dengan prinsip pedagogis dan strategi pengajaran yang luas. Penggunaan video menjanjikan pemodelan yang dapat diakses dari praktik pembelajaran bagi guru, membuat penyebaran informasi dalam kurikulum baru lebih efektif (Dieker et al., 2009).

Pemodelan video mengambil peran penting dalam persiapan guru dan pengembangan profesional guru melalui sebuah kesempatan bagi para guru untuk secara kolaboratif mempelajari praktik mengajar mereka tanpa secara fisik hadir di kelas yang sebenarnya (Borko, Koellner, Jacobs, & Seago, 2011). Pemodelan video memiliki fondasi dalam Teori Belajar Sosial Bandura yang berpendapat bahwa perilaku manusia terutama dipelajari dengan mengamati orang lain dan / atau pemodelan lainnya; dengan demikian menyiratkan bahwa pemodelan adalah proses di mana model (hidup, direkam, atau dibayangkan) menunjukkan perilaku yang dapat dipelajari dan/ atau ditiru oleh peserta didik (Delano, 2007). Pemodelan video mengintegrasikan pemodelan dan video pendidikan sebagai isyarat visual (Bellini & Akullian, 2007) kemudian mengharapkan guru melibatkan diri dalam perilaku khusus yang direncanakan untuk diajarkan.

Visualisasi fenomena melalui beberapa teknik - misalnya demonstrasi, simulasi, model, dan video - membantu pengembangan pemahaman dan konsep dengan melampirkan gambar mental atau asosiasi visual. Secara khusus, mengajar menggunakan kaset video adalah alat pengajaran yang memiliki potensi tinggi dalam situasi belajar mengajar. Kaset video memiliki kualitas mampu menyediakan rekaman acara semi permanen, sangat lengkap dan audiovisual. Kaset video ini memiliki potensi meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan belajar lebih banyak, mempertahankan lebih baik dan bahkan meningkatkan kinerja dari keterampilan yang diharapkan untuk dikembangkan. Teknologi pendidikan serta ahli kurikulum telah membuktikan bahwa pengajaran video memiliki potensi tinggi dalam situasi belajar mengajar karena dapat melipatgandakan dan memperluas saluran komunikasi antara guru dan siswa. (Agommuoh & Nzewi, 2015). Video juga dilaporkan berpotensi meningkatkan dorongan untuk belajar, menghafal, dan melakukan keterampilan mengajar tertentu (Gaudin & Chaliès, 2015).

c. Kelebihan Media Video

Daryanto (2016: 105) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media video, antara lain :

- 1) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.
- 2) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

Media Video memiliki kelebihan, antara lain: (1) video memberikan catatan pengajaran yang siswa yang dapat dihentikan sementara dan diputar ulang untuk analisis, sehingga peserta dapat lebih sedikit mengandalkan pada ingatan mereka tentang apa yang terjadi, memilih fitur-fitur tertentu untuk fokus dan meninggalkan yang lain untuk ditangani kemudian, menikmati akses yang berbeda dan sering lebih baik untuk acara kelas dari apa yang biasanya seorang guru atau pengamat (terutama jika beberapa mikrofon digunakan), dan memantau beberapa pasang atau kelompok kecil secara bersamaan; (2) video dapat dikumpulkan, diedit, direorganisasi ke dalam format yang berbeda dan terintegrasi

dengan grafik, teks, atau media lain, yang pada akhirnya mengarah ke perpustakaan video yang dapat diakses dengan menu kata kunci; dan (3) video memberikan serangkaian praktik yang sangat berbeda dari pengajaran, terutama analisis yang berfokus pada pemahaman apa yang terjadi, mempertimbangkan alternatif potensial, dan mengembangkan teori pengajaran seseorang. Guru harus segera menanggapi apa pun yang terjadi saat mereka mengajar, tetapi penonton video menikmati kemewahan waktu untuk refleksi, analisis, dan pertimbangan strategi alternatif. Dengan demikian, video memberi peluang untuk mengembangkan pengetahuan proposisional dan kondisional tentang pengajaran, bukan hanya pengetahuan prosedural (Brophy, 2004: 298-299).

d. Pengembangan Naskah Video Pembelajaran

Daryanto (2010:121-124) menyebutkan langkah-langkah umum yang lazim ditempuh dalam membuat naskah video pembelajaran adalah:

1) Tentukan ide

Ide yang baik biasanya timbul dari adanya masalah. Masalah dapat dirumuskan sebagai kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan apa yang seharusnya ada.

2) Rumuskan tujuan

Rumusan tujuan yang dimaksud disini adalah rumusan mengenai kompetensi seperti apa yang diharapkan oleh kita, sehingga setelah menonton program ini siswa benar-benar menguasai kompetensi yang kita harapkan tadi. Selain itu kita perlu menentukan sasarannya siapa.

3) Melakukan survey

Survey ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi dan bahan-bahan yang dapat mendukung program akan dibuat.

4) Buat garis besar isi

Bahan/informasi/data yang sudah terkumpul melalui survey tentu harus berkaitan erat dengan tujuan yang sudah dirumuskan. Dengan kata lain, bahan-bahan yang akan disajikan melalui program kita harus dapat mendukung tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu susunlah bahan-bahan tersebut dalam bentuk out-line (garis besar). Tentunya dengan memperhatikan siapa sasaran kita, bagaimana karakteristik mereka, kemampuan apa yang sudah dan belum dimiliki mereka.

5) Buat sinosis

Sinopsis ialah ikhtisar cerita yang menggambarkan isi program secara ringkas dan masih bersifat secara umum.

6) Buat *treatment*

Treatment adalah pengembangan lebih jauh dari sinopsis yang sudah disusun sebelumnya. Berbeda dengan sinopsis yang penuturannya masih bersifat literature. *Treatment* disusun lebih mendekati rangkaian adegan film. Rangkaian adegan lebih terlihat secara kronologis atau urutan kejadiannya lebih terlihat secara jelas, dengan begitu orang yang membaca *treatment* kita sudah bisa membayangkan secara global visualisasi yang akan tampak dalam program.

7) Buat *storyboard*

Storyboard sebaiknya dibuat secara lembar per lembar, dimana perlembarannya berisi satu scene dan setting, namun bagi yang masih amatir, dalam setiap lembarnya bisa diisi dengan 2 sampai 3 *scene/setting*. *Storyboard* ini didalamnya memuat unsur-unsur visual maupun audio, juga istilah-istilah yang terdapat dalam video.

8) Menulis naskah

Naskah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *storyboard*. Bedanya ialah bahwa urutan penyajian visualisasi maupun audionya sudah pasti dan penuturannya sudah bersifat lebih rinci.

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode, padahal berbeda. Dalam pendekatan dapat dioperasionalkan sejumlah metode. Misalnya, dalam penerapan pendekatan saintifik dapat dioperasionalkan metode observasi, metode diskusi, metode ceramah, serta metode lainnya. Artinya, pendekatan itu lebih luas dibandingkan metode pembelajaran. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan

menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah (Musfiquon dan Nurdyansyah, 2015: 49-50). Pengertian pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan aktivitas siswa melalui beberapa kegiatan seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah (Rusman, 2017: 422). Hanifah dan Julia (2014: 301) menyebut pendekatan saintifik adalah cara pandang untuk memecahkan masalah pembelajaran secara ilmiah.

Pendekatan saintifik diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan *scientific* ini memiliki karakteristik “*doing science*”. Pendekatan ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses menjadi langkah-langkah yang lebih terperinci dan memuat instruksi untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi alasan penggunaan pendekatan *scientific* sebagai pendekatan dalam Kurikulum 2013 (Maryani dan Fatmawati, 2015: 1).

Lebih lanjut, menurut Andayani (2015: 375-376) kelahiran pendekatan saintifik di Indonesia bersamaan dengan lahirnya esensi pembelajaran saintifik untuk berbagai mata pelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dikatakan demikian karena pendekatan saintifik menjadi proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah, tiap tahap kegiatan dalam pendekatan ilmiah diuraikan dalam pembelajaran meliputi 5 kegiatan (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) menyaji. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pelaksanaannya tidak hanya konsen pada pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan “payung” inti dalam pembelajaran era kurikulum 2013, tetapi payung itu dibangun oleh kekhasan pendekatan bahasa

yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, dan pendekatan keterampilan proses (Agustina, dkk., 2016: 81).

Tang, dkk. (2009) mengatakan bahwa pendekatan saintifik memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar di kurikulum 2013.

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa dipadankan sebagai sebuah proses saintifik (ilmiah). Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebuat titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat menjawab rasa ingin tahunya melalui proses yang sistematis sebagaimana langkah-langkah ilmiah. Dalam rangkaian proses pembelajaran secara ilmiah inilah peserta didik akan menemukan makna pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kognisi, afeksi dan psikomotor. Para saintist juga berproses sebagaimana operasionalisasi pendekatan ini, yaitu dengan mengoptimalkan penalaran induktif dan deduktif untuk mencari tahu tentang suatu hal. Jika praktik ini diterapkan di sekolah, maka akan membentuk pembiasaan ilmiah yang berkelanjutan (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015: 54).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika melaksanakan kegiatan mengamati, peserta didik melakukan identifikasi untuk menemukan masalah. Setelah masalah ditemukan, peserta didik merumuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kemudian pertanyaan itu ditemukan jawabannya dengan mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan temuannya. Keseluruhan tahapan tersebut, melibatkan keterampilan berpikir tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi, dimulai dari

mengidentifikasi, mengingat, mengorganisasi (membandingkan, mengklasifikasi), menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi (Priyatni, 2017: 100)

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat dipengamatan, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode saintifik umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui pengamatan atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Metode saintifik didefinisikan sebagai pendekatan induktif untuk sampai pada teori atau hukum dengan membuat hipotesis yang dapat diuji (Stinner, 2003). Metode saintifik juga dapat dipandang sebagai pemikiran logis dan teratur yang melibatkan pengumpulan data, merumuskan, dan menguji hipotesis, dan mengajukan teori yang kemudian ditinjau dan duplikasi independen untuk mengurangi ketidakpastian (McLelland, 2006). Hal ini tidak dapat dipisahkan dari keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, menggunakan angka, memprediksi, menyimpulkan, bereksperimen, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan (Kruea-In & Thong-perm, 2014).

b. Tujuan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: 1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, 2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, 5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, 6) untuk mengembangkan karakter siswa (Hosnan, 2014: 36-37).

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada siswa, 2) pembelajaran membentuk *students' self concept*, 3) pembelajaran terhindar dari verbalisme, 4) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip, 5) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, 6) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, 8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya (Hosnan, 2014: 37).

d. Komponen-Komponen dalam Pendekatan Saintifik

Komponen-komponen dalam pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi,

mengomunikasikan (Ayu, 2018: 31-36). Penjelasan masing-masing komponen dapat dilihat berikut ini.

1) Mengamati (*observing*)

Deskripsi kegiatan dalam mengamati (*observing*) adalah mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat. Adapun bentuk hasil belajar adalah perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati. Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Ayu, 2018: 31).

Musfiquon dan Nurdyansyah (2015: 38) menyampaikan bahwa kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik misalnya membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi.

2) Menanya (*questioning*)

Kegiatan menanya adalah membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya

maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam (Ayu, 2018: 32).

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Ketika guru bertanya, saat itu pula ia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik (Agustina, dkk., 2016: 61).

3) Mengumpulkan informasi/ mencoba (*experimenting*)

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Deskripsi kegiatan dalam mengumpulkan informasi/ mencoba (*experimenting*) adalah mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/ gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/ mengembangkan. Sedangkan bentuk hasil belajar berupa jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/ digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Ayu, 2018: 33-34).

Aktivitas pembelajaran mencoba seperti yang dikemukakan oleh Abidin dalam Agustina, dkk. (2016: 65) antara lain: 1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi inti menurut tuntutan kurikulum, 2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, 3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, 4) melakukan dan mengamati percobaan, 5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, 6) menarik simpulan atas hasil percobaan, dan 7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

4) Menalar/ Mengasosiasi (*associating*)

Kegiatan menalar/ mengasosiasi (*associating*) dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2011 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori,

mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan pola, dan menyimpulkan. Sedangkan bentuk hasil belajar berupa fakta/ konsep/ teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta/ konsep/ teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/ konsep/ teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/ teori/ pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.

Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan tenaga pendidik antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu prosedur dalam berpikir secara deduktif atau induktif untuk menarik suatu kesimpulan (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015: 39-40).

5) Mengomunikasikan (*communicating*)

Deskripsi kegiatan mengomunikasikan (*communicating*) dalam bentuk menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Sedangkan bentuk hasil belajar dalam bentuk menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain (Ayu, 2018: 36).

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “Mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, adalah

menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan secara umum pendekatan “5M” dalam pembelajaran memiliki prinsip bahwa pembelajaran yang dilakukan menekankan kepada: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi/ eksperimen; 4) mengasosiasikan/ menalar; dan 5) Mengomunikasikan.

Kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.

4. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Pembelajaran

Penelitian dari Anas (2013: 22) menunjukkan hakikat pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan atau tulis (Hidayah, 2014: 77). Ripai (2012: 151) memberikan konsep-konsep pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi, kegiatan berbahasa melibatkan komunikasi yang sebenarnya

mendorong proses belajar bahasa, materi pelajaran bahasa dipilih berdasarkan kesesuaiannya yang diperlukan siswa dalam pemakaian bahasa yang bermakna dan nyata.

Penelitian Muslimin (2011: 2) menunjukkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa, guru, tata usaha, dan kepala sekolah terhadap keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa ini. Kepedulian itu pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Anas (2013: 3) dalam penelitiannya menyebutkan manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif, sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer.

b. Pengertian Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan menulis. Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (Brown, 2007 : 8). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik (Saifuddin, 2014 : 152).

Suardi (2015 : 17) menyatakan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Pengertian menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca (Rosidi, 2009 : 2). Iskandarwassid dan Sunendar (2008 : 248) menyatakan kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat produktif dan menghasilkan tulisan (Wahyudi, dkk., 2017: 102). Iskandarwassid dan Sunendar (2008 : 292-291) mengemukakan ada beberapa tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatnya. 1) Tingkat pemula: menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, menulis paragraf pendek. 2) Tingkat menengah: menulis pernyataan dan pertanyaan, menulis paragraf, menulis surat, menulis karangan pendek, menulis laporan. 3) Tingkat lanjut: menulis paragraf, menulis surat, menulis berbagai jenis karangan, menulis laporan.

Kartadinata (2011:45) menyatakan kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas satu sampai kelas enam. Kemampuan yang diajarkan dikelas satu dan dua merupakan kemampuan tahap awal atau permulaan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di kelas satu dan dua disebut menulis permulaan, sedangkan dikelas tiga sampai enam disebut menulis lanjut.

Pengajaran menulis lanjut berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran menulis di kelas tinggi mengarah kepada kegiatan mengarang yang diawali dengan pembelajaran mengarang permulaan dan sampai pada tingkat mengarang lanjut. Pembelajaran menulis lanjut diarahkan pada pengembangan kemampuan menulis beragam bentuk tulisan, seperti:

menulis surat, buku harian, laporan pengamatan, naskah wawancara, dialog, naskah pidato, menulis cerita dan tulisan dengan ragam lainnya (Kartadinata, 2011:55).

c. Tahapan Pembelajaran Menulis

Saddhono dan Slamet (2012:106) menyampaikan ada lima tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu:

1) Prapenulisan

Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan menentukan topik tulisan, merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, menentukan pembaca yang akan ditujunya, memilih bahan, serta menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

2) Pembuatan draft

Pembuatan draf dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Pertama-tama mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara (draft). Apabila pada tahap pramenulis belum ditentukan judul karangan, maka pada akhir tahap ini, penulis dapat menentukan judul karangan.

3) Perevisian (*Revising*)

Dilakukan koreksi terhadap keseluruhan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi dapat mengganti, menambah, memindahkan, dan menghilangkan bagian-bagian kalimat tertentu yang dipandang bermasalah.

4) Pengeditan (*Editing*)

Pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya.

5) Pemublikasian (*Publishing/sharing*)

Pemublikasian mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama menyampaikan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, pembacaan di depan kelas.

5. Menulis Eksposisi

a. Pengertian Menulis Eksposisi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis dapat dikatakan sebagai proses di satu sisi dan keterampilan atau kecakapan di pihak lain. Hal inilah yang membuat perbedaan definisi tentang menulis yang dilakukan beberapa ahli.

Menulis merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca (Munirah, 2019: 4-5).

Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan (Siddik, 2016: 3-4).

Wicaksono (2014: 10) menyatakan bahwa menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis yang lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa dengan tertib.

Abdurrahman (2012: 179) mendefinisikan beberapa pengertian tentang menulis yaitu salah satu komponen sistem komunikasi. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah penyampaian gagasan, ide, dan perasaan dengan pertimbangan dan maksud tertentu dalam suatu bahasa dengan menggunakan lambang grafik yang dipahami bersama. Keterampilan, termasuk di dalamnya keterampilan menulis diperoleh dengan latihan, pengetahuan prasyarat tertentu, dan kemampuan melakukan sesuatu. Menulis dapat dikatakan merupakan proses dan sekaligus keterampilan yang membutuhkan berbagai kemampuan prasyarat.

Wicaksono (2014: 12) menyampaikan menulis mempunyai tujuan, di antaranya tulisan dapat digunakan untuk meyakinkan, melaporkan, mencatat, dan mempengaruhi orang lain. Beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong diri belajar secara aktif, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu dan memengaruhi. Hugo Hartig (Siddik, 2016: 6) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut: 1) Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya tugas ditugasi merangkum, membuat laporan dan sebagainya. 2) Tujuan altruistik. Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan keduakaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan. 3) Tujuan persuasif. Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan. 4) Tujuan penerangan. Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan penerangan pada pembaca. 5) Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisanya, pembaca dapat memahami sang penulis. 6) Tujuan kreatif. Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya. 7) Tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu

masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahaan suatu masalah.

Berdasarkan tujuan penulisan, sangat jelas bahwa menulis adalah hal yang sangat kompleks karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dengan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Kaidah bahasa tulis yang dimaksudkan adalah dapat menata organisasi karangan menggunakan ejaan. Semua aspek tersebut diperluhkan di dalam kegiatan tulis menulis dengan berbagai tujuan.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis, serta memiliki kegemaran menulis. Dengan keterampilan tersebut, siswa akan dapat mengembangkan kreativitasnya dan juga dapat menggunakannya sebagai sarana yang berharga dalam berbagai cara untuk belajar. Selain itu, keterampilan menulis berguna juga bagi siswa untuk menggali informasi baru, yang mereka dapatkan dengan baik dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Mastan dan Maarof (2014) menegaskan bahwa teori kognitif sosial menunjukkan keyakinan diri sebagai keyakinan tentang kemampuan seseorang. Seseorang dengan keyakinan tinggi, dinyatakan dengan kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan saat melaksanakan tugas. Keterampilan menulis memerlukan keyakinan yang tinggi, karena menulis adalah keterampilan yang rumit dan kompleks. Kompleksitas proses penulisan untuk ilmu pendidikan linguistik pelajar, lebih besar karena selain berurusan dengan mekanisme menulis, mereka harus juga berurusan dengan bahasa. Keberhasilan keyakinan diri telah dicatat sebagai salah satu prediksi terkuat dalam kinerja menulis. Banyak studi menemukan hubungan yang kuat antara keyakinan diri menulis dan hasil menulis dalam akademik. Oleh karena itu, sangat penting bahwa para peserta didik dibuat menyadari pentingnya keyakinan yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa menyelesaikan tugas dan kemudian kinerja menulis mereka.

Aktivitas menulis menghasilkan tulisan, demikian juga aktivitas menulis eksposisi menghasilkan tulisan eksposisi yang juga disebut tulisan/ wacana bernada penyingkapan (*the explanatory writing*). Tulisan dapat dibedakan atas tujuan dan penggunaannya. Hyland (2007: 29) mendeskripsikan genre tulisan

adalah *recount*, *procedure*, *narrative*, *description*, *report*, *explanation*, dan *exposition*. Dalam hal tulisan eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan memberikan argumen mengapa pendapat diajukan. Sedangkan contohnya adalah editorial, esai, dan komentar.

Istilah eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti membuka atau memulai, membeberkan. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk memberikan, mengupas, menerangkan, atau menguraikan sesuatu. Tujuan utama wacana eksposisi adalah untuk membagikan atau menguraikan informasi. Perbedaannya dengan wacana narasi adalah sifat penerangannya pada aspek intelektual sedangkan wacana narasi, informasi yang disampaikan pada aspek perasaan atau emosi.

Suryanta (2014: 44) menjelaskan bahwa hakekat teks eksposisi terletak pada adanya opini dan argumen penulis. Teks eksposisi biasanya memuat isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Pada tahap selanjutnya teks eksposisi juga dapat didefinisikan sebagai teks yang berisi paparan, pendapat, atau opini seseorang dalam menanggapi atau menyikapi suatu isu atau permasalahan (Suryanta, 2014: 44). Di sisi lain, Priyatni (2014: 91) berpendapat bahwa teks eksposisi adalah teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini dengan sejumlah argumen pendukung.

Kosasih (2013: 122) mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Darwanti (2015: 24-25) memaparkan bahwa teks eksposisi adalah paragraf yang digunakan untuk memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuan utamanya adalah agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan suatu objek dengan menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Eksposisi menyampaikan suatu objek secara lengkap dan dapat dipercaya yang berdasar dengan contoh ataupun data.

Penilaian dalam karangan eksposisi menurut Tolla dan Hartini (1991:31-32) mengemukakan indikator penilaian ini adalah (1) isi karangan, (2) organisasi

karangan, (3) penggunaan bahasa (kalimat efektif), (4) pilihan kata, (5) ejaan dan tanda baca. Indikator penilaian ketrampilan menulis teks eksposisi menurut Nurgiyantoro (2012: 440) meliputi 1) aspek isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya, pilihan struktur dan kosakata, dan 5) ejaan dan tata tulis. Penilaian kompetensi keterampilan menulis teks eksposisi telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 50-52) yang meliputi aspek isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian keterampilan menulis teks meliputi isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, pilihan struktur dan kosakata, dan ejaan dan tata tulis.

b. Teknik Menulis Eksposisi

Tulisan eksposisi atau tulisan penyingkapan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan itu, misalnya dengan pengklasifikasian, pendefinisian (pembatasan) penganalisisan, penafsiran, penjelajahan atau penilaian. Sari (2014: 62-63) menyebutkan teknik yang dapat digunakan dalam menuliskan karangan teks ekposisi adalah, pertama, teknik identifikasi, yaitu sebuah teknik pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas. Kedua, teknik perbandingan. Teknik perbandingan adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaan antara satu hal dengan hal yang lain. Dalam menyampaikan uraian dengan teknik perbandingan, hal yang harus kita perhatikan adalah tujuan penggunaannya. Teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan perbandingan adalah perbandingan langsung, analogi, dan perbandingan kemungkinan. Ketiga, teknik ilustrasi. Teknik ini berusaha memberikan gambaran, contoh-contoh, atau penjelasan yang khusus atau nyata. Keempat, teknik klasifikasi. Teknik klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam suatu sistem kelas. Kelima, teknik definisi. Definisi adalah penjelasan terhadap arti kata atau pengertian suatu kata, frasa atau kalimat. Dan yang keenam, teknik analisis. Teknik analisis merupakan cara memecahkan suatu

pokok masalah. Teknik analisis dapat dibagi atas analisis sebab-akibat, analisis bagian, analisis fungsional dan analisis proses.

Sumber lain menggunakan istilah metode dalam menjelaskan suatu objek. Untuk menguraikan objek tulisan sehingga membantu terarahnya pembahasan permasalahan dapat digunakan berbagai metode. Menurut Rahayu (2017: 161-165) bahwa metode-metode yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi adalah (1) metode identifikasi, (2) metode analisis, (3) metode klasifikasi, (4) metode definisi, (5) metode perbandingan dan (6) metode ilustrasi atau eksemplifikasi.

Kedua pendapat tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan objek tulisan yang bertujuan memaparkan. Dalam tulisan ini digunakan istilah teknik menulis eksposisi karena sifat penerapannya dalam menulis lebih bersifat implementasional. Dengan demikian, menulis eksposisi dapat digunakan teknik (1) klasifikasi, (2) definisi, (3) analisis, (4) identifikasi, (5) perbandingan, (6) ilustrasi, (7) opini. Namun dalam sebuah tulisan eksposisi mungkin saja digunakan beberapa teknik sekaligus. Seperti misalnya penggunaan teknik klasifikasi biasa diikuti dengan teknik definisi, perbandingan dan mungkin identifikasi.

1) Teknik Klasifikasi

Menulis eksposisi dengan teknik klasifikasi dilakukan jika materi tulisan terdiri atas bagian-bagian yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Darmayanti (2007: 64) menyatakan bahwa klasifikasi merupakan teknik pengembangan dengan menempatkan atau mengelompokkan suatu hal dalam suatu kelompok aspek atau kategori tertentu. Klasifikasi yang efektif dimulai dari mendefinisikan subjek, membagi dalam kategori utama, Selanjutnya kategori disusun dalam urutan sehingga pembaca dapat melihat bahwa pembagian bersifat konsisten (penggunaan prinsip yang sama untuk mengklasifikasikan setiap kategori) lengkap (tidak ada kategori yang dihilangkan) dan signifikan (pengklasifikasian disusun untuk menunjukkan beberapa tujuan).

Suatu pokok masalah yang majemuk dipecah atau diuraikan menjadi bagian-bagian, dan kemudian digolong-golongkan secara logis dan jelas menurut dasar penggolongan yang berlaku sama bagi tiap bagiannya dengan teknik klasifikasi. Hubungan yang logis dan jelas ini dapat dilihat ke bawah, ke samping,

dan ke atas. Dengan kata lain, suatu klasifikasi yang logis tidak terdapat tumpang tindih dasar penggolongan.

Menulis eksposisi dengan teknik klasifikasi perlu memperhatikan (1) adanya dasar klasifikasi dan minimal terdapat dua klasifikasi, (2) menentukan subkelas-subkelas berdasarkan pokok persoalan dan tujuan tulisan, (3) memasukkan semua subkelas yang berkaitan dengan permasalahan. Misalnya, dalam menguraikan kalimat aktif, memasukkan uraian tentang jenis kalimat aktif (kalimat aktif transitif dan kalimat aktif tak transitif) karakteristik masing-masing jenis, perbedaan antara kedua jenis kalimat aktif, serta hubungan di antara kedua jenis kalimat tersebut.

Penggunaan teknik klasifikasi dalam menulis eksposisi dapat menunjang kejelasan pokok masalah. Pengertian dan kejelasan pokok masalah dapat dilihat dari bagaimana kaitan antara pokok masalah itu dengan pokok-pokok masalah lain yang berada dalam satu kelas. Klasifikasi juga dapat dipakai sebagai kerangka karangan dan dapat menampilkan struktur uraian yang menjadi landasan hubungan antara topik dengan unsur yang lebih tinggi, ke samping, atau dengan unsur-unsur ke bawahnya. Di samping itu klasifikasi juga bermanfaat untuk menyiapkan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan eksposisi.

Prinsip penggunaan klasifikasi perlu dipahami oleh seorang penulis. Membuat klasifikasi mengenai fakta, berarti memasukkan atau menempatkan fakta-fakta ke dalam suatu hubungan logis berdasarkan suatu sistem (Rahayu, 2017: 36). Dengan klasifikasi, fakta ditempatkan di dalam suatu sistem kelas, sehingga dapat dikenali hubungannya secara horizontal dan vertikal. Suatu kelas dalam sistem klasifikasi terbentuk berdasarkan ciri-ciri tertentu yang merupakan kriterianya.

Klasifikasi atau penggolongan berbeda dengan pembagian. Pembagian lebih bersifat kuantitatif, tanpa suatu kriteria atau penentu. Ada kemungkinan kelas yang terbentuk dalam klasifikasi merupakan kelas yang besar dan ada pula yang merupakan kelas kecil. Namun perlu diingat bahwa klasifikasi membutuhkan penerapan prinsip-prinsip yang meliputi: (1) harus terdapat ciri menonjol yang dapat merangkum semua objek yang diklasifikasikan, (2) harus logis dan konsisten, (3) harus bersifat menyeluruh, (4) harus selektif, maksudnya

mengambil ciri-ciri yang menonjol dari objek agar jelas perbedaannya dengan objek lain (Suparno, 2008: 518).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi harus memenuhi persyaratan, antara lain: (1) adanya kriteria klasifikasi yang jelas, logis, dan konsisten, (2) komplit/ komprehensif/ lengkap, (3) bersifat signifikan, sesuai tujuan, dan permasalahan, dan (4) didahului dengan definisi. Teknik klasifikasi ini sebagai sarana penyajian fakta dalam hubungan yang logis akan diperoleh gambaran yang jelas tentang fakta tersebut. Dapat dikatakan bahwa dengan klasifikasi membantu memahami fakta yang diperlukan sebagai unsur dasar penalaran. Klasifikasi juga dapat diperlukan dalam upaya mengembangkan topik karangan.

2) Teknik Definisi

Teknik definisi dalam tulisan digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal, pokok pikiran, gagasan, ide, konsep dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan benar mengenai hal yang dibicarakan. Definisi digunakan untuk menjelaskan hal yang mengandung beberapa pengertian, menjelaskan konsep yang abstrak sehingga lebih konkret dan jelas. Definisi merupakan penjelasan formal terhadap pembatasan-pembatasan arti-arti dengan tujuan untuk kejelasan komunikasi. Oleh karena itu, definisi banyak digunakan dalam mengembangkan tulisan eksposisi. Penggunaan definisi yang berfungsi untuk menjelaskan kata atau konsep ini juga dikemukakan oleh Darmayanti (2007: 64) bahwa teknik definisi adalah proses yang berusaha meletakkan batas-batas makna dari unsur kata itu sendiri. Secara luas, definisi mencakup pengertian membatasi suatu hal yang didefinisikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam definisi yaitu definisi kamus, definisi formal (logis) definisi figuratif, dan definisi luas. Dengan teknik definisi kamus, penulis dapat menguraikan persoalannya berdasarkan definisi yang terdapat dalam kamus. Selain definisi kamus ini, (Suparno, 2008: 520) menyebut definisi sinonim. Definisi kamus ini juga disebut definisi nominal. Dalam definisi ini konsep disimbolkan dengan kata-kata. Untuk menjelaskan suatu konsep digunakan

sinonim kata tersebut. Sinonim suatu kata dapat dilihat dalam kamus atau buku yang khusus memuat sinonim yang disebut *thesaurus*.

Teknik definisi formal sering digunakan penulis dalam menguraikan persoalan tulisannya. Ada beberapa hal yang harus dihindari dalam menulis yang menggunakan teknik definisi formal yaitu (1) dalam definisi (batasan) hendaknya tidak terdapat kata yang didefinisikan, (2) menghindari bentuk negatif dalam definisi, (3) tidak menggunakan bahasa figuratif, (4) menggunakan kata sambung ialah atau adalah. Persyaratan tersebut merupakan bentuk pembatasan dalam mengembangkan gagasan agar terarah, lebih fokus dan tidak berbelok ke hal lain.

Definisi formal biasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara singkat. Definisi ini disusun dalam suatu kalimat dengan meletakkan suatu yang didefinisikan pada kelas yang umum (*genus*) dan dibedakan dengan anggota yang lain dari kelas tersebut (*differentiation*). Misalnya, demokrasi adalah sistem pemerintahan (*genus*) yang meletakkan kedaulatan tertinggi di tangan rakyat (*differentiation*). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sari (2014: 63) bahwa teknik definisi adalah penjelasan terhadap arti kata atau pengertian suatu kata, frasa atau kalimat.

Ada beberapa aturan untuk menyusun definisi, yaitu (1) definisi harus dapat dibalikkan dengan yang didefinisikan, (2) definisi tidak boleh berupa pernyataan negatif, (3) apa yang didefinisikan tidak boleh masuk dalam definisi, dan (4) definisi tidak boleh dinyatakan dalam pernyataan yang kabur, dengan bahasa kiasan, atau kata yang bermakna ganda (Waluyo, 2003: 74-75). Hal ini melengkapi apa yang dikemukakan di atas dan dapat ditambah dengan aspek dari Weaver yaitu (5) menggunakan kata sambung ialah atau adalah.

3) Teknik Analisis

Teknik analisis adalah suatu cara membagi-bagi, melepaskan, atau menguraikan suatu subjek ke dalam komponen-komponen (Darmayanti, 2007: 64). Seorang penulis yang menjelaskan sesuatu dapat melakukannya dengan cara menganalisis atau menguraikan topik yang disampaikannya. Apabila hal ini yang dilakukan, penulis menggunakan teknik analisis. Teknik analisis dalam tulisan eksposisi dapat dilakukan dengan membagi-bagi sesuatu atas komponen-komponennya dan menelaahnya, serta menilai hubungan antarbagian tersebut. Dalam menulis eksposisi dengan teknik analisis dikenal kategori (1) analisis

proses, (2) analisis butir, (3) analisis sebab-akibat, (4) analisis fungsional (Suparno, 2008: 521).

Pada analisis proses setiap langkah dibagi atas bagian-bagian dan menuliskan hubungan setiap bagian. Analisis proses sebenarnya menjelaskan bagaimana bekerjanya sesuatu, bagaimana terjadinya sesuatu, atau bagaimana membuat atau mengerjakan sesuatu. Dengan membicarakan langkah-langkah dalam suatu proses, sebenarnya penulis membicarakan suatu peristiwa yang berlangsung dalam suatu waktu tertentu. Hal ini dapat disebut narasi tetapi yang bertujuan ekspositoris yaitu memperluas pengetahuan pembaca.

Sedangkan pada teknik analisis butir setiap konsep dibagi atas komponen-komponennya dan menganalisis hubungan antarkomponen tersebut. Hubungan antara bagian-bagian yang besar dan yang kecil, atau yang umum dan yang khusus merupakan hubungan yang bersifat struktural. Artinya, hubungan antara bagian-bagian tersebut bersifat teratur membentuk satu kesatuan yang lebih besar. Wujud dan struktur sesuatu yang akan dianalisis tidak mutlak hanya menghasilkan satu hasil analisis saja tetapi juga dapat menghasilkan lebih dari satu analisis sesuai dengan sudut pandang analisis.

Pengembangan tulisan eksposisi dengan analisis sebab-akibat untuk menjawab pertanyaan *mengapa*. Analisis sebab-akibat ini baik dilakukan untuk memahami peristiwa yang akan terjadi, peristiwa sejarah untuk memperhitungkan langkah pada masa yang akan datang. Hal ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian ditinjau dari sebab-sebabnya.

Analisis fungsional sebagai cara untuk mengembangkan tulisan eksposisi dilakukan dengan memecah-mecah pokok masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan hingga membentuk suatu objek. Cara ini merupakan kelanjutan dari analisis butir. Setiap bagian dalam sebuah struktur memiliki fungsi, tugas, dan peran tertentu yang harus dijelaskan kepada pembaca.

4) Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi adalah teknik pengembangan paragraf atau karangan eksposisi yang berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan “apa itu?” atau “siapa itu?” (Darmayanti, 2007: 63). Teknik identifikasi dalam penulisan eksposisi digunakan dengan cara menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan

suatu objek yang diuraikan. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan pertanyaan tentang apa dan siapa dari objek yang dikemukakan. Bertolak dari teknik identifikasi, seorang penulis eksposisi mulai menjelaskan dengan kata-kata mengenai apa atau siapa objek yang dijelaskan untuk memperjelas tulisan. Dalam hal ini ketajaman mengenai ciri suatu objek tulisan merupakan modal penting untuk memberikan gambaran secara intensif, cermat, teliti dan luas kepada pembaca.

5) Teknik Perbandingan

Teknik perbandingan adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaan antara satu hal dengan hal yang lain. Dalam menyampaikan uraian dengan teknik perbandingan, hal yang harus kita perhatikan adalah tujuan penggunaannya. Teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan perbandingan adalah perbandingan langsung, analogi, dan perbandingan kemungkinan (Sari, 2014: 62).

Teknik perbandingan dalam menulis eksposisi digunakan dengan cara menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu. Tujuan perbandingan adalah membicarakan sesuatu yang belum diketahui pembaca dengan membandingkan hal lain yang dianggap sudah diketahui pembaca. Jadi, teknik perbandingan berusaha memperkenalkan suatu objek yang digarap melalui perbandingan dengan suatu objek yang sudah dikenal. Perbandingan akan berhasil baik kalau penulis terlebih dahulu mengadakan identifikasi terhadap aspek-aspek yang akan dijadikan landasan perbandingan. Sebuah perbandingan bisa berhasil apabila kedua hal yang diperbandingkan berada dalam kerangka yang sama, sistematis dan jelas. Dengan demikian perbandingan membutuhkan keseimbangan antara objek yang dibandingkan dengan pembandingnya.

Penggunaan teknik perbandingan untuk mengembangkan karangan eksposisi harus memperhatikan tujuan penggunaannya. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan menggunakan teknik perbandingan yaitu: (1) memperkenalkan sesuatu yang baru, yang belum diketahui pembaca, dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya, (2) Memperkenalkan beberapa hal dengan menghubungkannya dengan prinsip-

prinsip umum yang berlaku secara bersama. Prinsip umum ini dipakai sebagai landasan untuk membandingkan hal-hal yang dianggap belum diketahui pembaca, dan (3) Menggunakan prinsip-prinsip umum atau gagasan umum dengan membandingkan hal-hal yang sudah diketahui pembaca.

Teknik perbandingan ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) perbandingan langsung, (2) analogi, (3) perbandingan kemungkinan. Masing-masing teknik perbandingan tersebut pada dasarnya menggunakan perbandingan unsur-unsur yang sama dan atau tidak sama antara dua hal yang dibandingkan.

Teknik perbandingan langsung digunakan bila penulis ingin menjelaskan suatu hal dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hal yang dibandingkan dengan hal lain secara langsung. Hal ini dilakukan karena antara dua hal terdapat perbedaan dan persamaan yang nyata. Berbeda teknik analogi digunakan untuk mengembangkan tulisan eksposisi dengan menyamakan hal yang dijelaskan dengan hal lain. Untuk dapat menggunakan teknik ini dengan baik penulis harus mampu melihat persamaan-persamaan antara hal yang dijelaskan dengan hal lain dari berbagai segi. Oleh karena itu, kemampuan mengobservasi sesuatu dengan cermat menguntungkan penulis dengan menggunakan teknik analogi ini.

Perbandingan kemungkinan digunakan untuk mengembangkan tulisan eksposisi yang dilakukan dengan mengemukakan bahwa sesuatu mungkin bisa terjadi dengan melihat sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya bisa terjadi. Misalnya jika seseorang mampu menghilangkan kebiasaan merokok kemungkinan dia juga dapat mengubah kebiasaan makan di luar.

Di sisi lain perbandingan dapat dilakukan terhadap dua hal atau lebih yang memiliki perbedaan di samping persamaan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Darmayanti (2007: 63) bahwa teknik perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. Perbandingan yang efektif berusaha mendemonstrasikan tujuan: (1) dua hal yang dibandingkan sejenis, (2) dua hal yang sejenis itu kenyataannya berbeda, (3) dua hal itu dapat dibandingkan.

6) Teknik Ilustrasi

Teknik ilustrasi adalah teknik yang berusaha memberikan gambaran, contoh-contoh, atau penjelasan yang khusus atau nyata (Sari, 2014: 62). Teknik

ilustrasi atau eksemplifikasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengadakan penjelasan yang khusus dari gagasan umum. Dengan ilustrasi penulis ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas lingkupnya dengan menunjukkan suatu objek yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum tadi. Hubungan antara hal yang khusus dengan sesuatu yang lebih luas merupakan prinsip yang fundamental dalam teknik ini.

Penggunaan teknik ilustrasi dalam tulisan eksposisi relatif sering, karena dengan teknik ini seseorang dapat menampilkan hal-hal yang konkret. Untuk mengkonkretkan gagasan yang umum diperlukan contoh nyata dan meyakinkan. Contoh yang digunakan harus berhubungan dengan hal-hal yang diuraikan sebelumnya. Sebuah contoh dapat dikatakan meyakinkan apabila contoh yang digunakan mengarah pada pembuktian mengenai kebenaran pernyataan yang bersifat umum tadi. Contoh-contoh itulah yang disebut ilustrasi.

Penggunaan ilustrasi merupakan metode umum dalam pengembangan ide. Ilustrasi adalah cara menerangkan atau mengklarifikasi tujuan dengan menyampaikan contoh. Sebagai sebuah strategi menulis, ilustrasi dapat difokuskan pada *extended example* atau *a series of related examples*. Perbedaannya adalah pada *extended example*, pemilihan materinya dilakukan secara cermat, menggunakan penjelasan yang mendalam dan maknanya pun luas untuk memberikan gambaran sesuatu yang ingin didemonstrasikan sesuai dengan tujuan. Sedangkan pada *a series of examples*, jika disajikan dan disusun dengan pola bermakna secara logis, membantu menjelaskan dengan bukti yang tersedia seperti dokumen.

7) Teknik Opini

Menulis eksposisi dengan teknik opini sering dilakukan siswa atau mahasiswa untuk mengemukakan pendapat tentang suatu permasalahan. Dengan demikian tulisan opini menuntut sajian yang sistematis dan logis yang penyusunannya lebih rumit dibanding dengan tulisan eksposisi yang lain. Penyusunan tulisan penyingkapan harus memenuhi kriteria tersusun secara logis dan sistematis, dan memuat langkah-langkah pengembangan. Teknik penulisan eksposisi tidak hanya cukup memerikan butir atau proses atas komponennya dan menyampaikannya dalam susunan kronologis, tetapi perlu juga membandingkan

dan mempertentangkan bagian-bagian tersebut, serta menguji hubungan-hubungannya. Di samping itu perlu juga memberikan penilaian terhadap hal yang ditulis. Hal ini menuntut penulis eksposisi untuk memiliki kemampuan bernalar dan dialog mendalam. Untuk pembuatan struktur tulisan yang terorganisasikan secara logis dituntut perencanaan siasat penyajian sebelum memulai menulis.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu diajukan dalam penulisan eksposisi perlu dipertimbangkan untuk dijadikan organisasi tulisan antara lain (1) mengapa, (2) bagaimana hubungan, (3) apa maksud dan tujuan, (4) apa akibatnya, (5) apa kelebihan dan kekurangannya. Pertanyaan tersebut dapat diajukan sebagai dasar organisasi tulisan disesuaikan dengan topik tulisan.

Agar tulisan tidak meluas tanpa batas perlu dibatasi pada hal-hal yang relevan dan mendukung masalah dan tujuan penulisan. Selanjutnya dapat digunakan teknik yang tepat sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan. Di samping itu tulisan dapat dikembangkan secara proporsional sesuai dengan kemampuan penulis.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian keterampilan dan menulis eksposisi yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis eksposisi adalah kecakapan yang diperoleh melalui latihan berdasar pengetahuan berupa penyampaian gagasan, ide dengan diikuti fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu yang menggunakan lambang-lambang grafik dalam suatu bahasa untuk memperluas pengetahuan pembaca.

c. Pembelajaran Menulis Ekposisi

Schleppegrell (2004: 87-88) dalam bukunya berjudul *“The language of schooling: a functional linguistics perspective”* menyampaikan *In expository writing, for example, recounts of personal experience or reports of general information may form stages of the developing exposition. As students proceed through the levels of schooling, the kinds of genres they are expected to produce become more complicated, with exposition a target genre that is typically expected of the competent secondary school graduate. Because expository writing is such a key genre for success in schooling at advanced levels. The expository essay is symbolic of students’ success with language at school, and often serves as an evaluation metric for acceptance at college or university and placement in a*

writing program. Most first year writing courses focus on developing students' expository writing. (Dalam menulis eksposisi, misalnya, menjelaskan pengalaman pribadi atau laporan informasi umum dapat membentuk tahapan eksposisi yang sedang berkembang. Pada saat siswa melanjutkan ke tingkat sekolah, jenis-jenis ragam penulisan yang diharapkan dapat dihasilkan siswa menjadi lebih rumit dengan memaparkan target ragam penulisan dari lulusan sekolah menengah (SMP) yang berkompeten. Karena menulis eksposisi adalah ragam penulisan kunci untuk sukses di sekolah tingkat lanjutan. Karangan eksposisi adalah simbol keberhasilan siswa dengan bahasa di sekolah, dan sering berfungsi sebagai metrik evaluasi untuk penerimaan di perguruan tinggi atau universitas dan penempatan dalam program penulisan. Sebagian besar latihan penulisan tahun pertama berfokus pada pengembangan penulisan eksposisi siswa.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya siswa-siswa SMA sudah dapat mengembangkan tulisan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan bahkan persuasi atau tulisan kreatif. Dalam standar kompetensi lulusan SMA dalam hal keterampilan menulis dideskripsikan bahwa siswa mampu menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, drama, cerpen, kritik, dan esai (Permendiknas No. 23 Tahun 2006, 2006: 44). Sedangkan dalam standar isi dijelaskan bahwa salah satu standar kompetensi menulis adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf wacana baik narasi, deskripsi, maupun eksposisi.

Pembelajaran menulis termasuk menulis eksposisi dapat dipilih pendekatan yang digunakan yaitu (1) *the product-focused approach*, (2) *the process approach* (Richards, 1990: 106-107). Pada pendekatan pertama, pembelajaran didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) siswa memiliki kebutuhan khusus dalam menulis, (2) tujuan program pembelajaran menulis adalah mengajarkan siswa dapat memproduksi tulisan dalam berbagai konteks seperti naratif, deskriptif, persuasif, esai, laporan, dan berbagai cara mengorganisasikan paragraf, (3) penggunaan pola-pola retorik dan kaidah gramatikal dalam berbagai teks, (4) struktur kalimat

yang benar merupakan hal penting dalam menulis, dan kecakapan gramatikal dipentingkan, (5) kekeliruan dalam menulis dibahas dalam bentuk bimbingan dan kontrol yang tepat, (6) mekanik menulis diajarkan dalam bentuk menulis tangan, penggunaan huruf kapital, pengtuasi, dan penulisan kata yang baku.

Pendekatan lainnya yaitu *the process-approach* dapat dilakukan dengan prosedur (1) mengamati tulisan penulis, (2) mewawancarai penulis sebelum dan sesudah menulis, (3) mengamati apa yang diputuskan penulis sementara menulis, (4) menilai jurnal penulis tentang proses menulis, (5) membuat studi emografi tentang menulis. Menurut Connor (1997: 126) dalam pendekatan ini, pembelajaran menulis didasarkan pada akumulasi bantuan pengalaman yang menganjurkan bahwa ini merupakan proses penulis sukses dan berpengalaman secara tipikal mengikuti sementara menulis.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis yaitu (1) pendekatan frekuensi yang menyatakan bahwa banyaknya latihan menulis akan membantu meningkatkan keterampilan menulis seseorang; (2) pendekatan gramatikal, bahwa pengetahuan mengenai struktur bahasa akan mempercepat kemahiran porang dalam menulis; (3) pendekatan koreksi, yang menyatakan bahwa seseorang menjadi penulis karena dia menerima banyak koreksi atau masukan atas tulisannya, dan (4) pendekatan formal, yang menyatakan bahwa keterampilan menulis seseorang akan diperoleh bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi tataat aturan penulisan dikuasai dengan baik (Proett dan Gill dalam Suparno, 2008: 114).

Murray (Richards, 1990: 108-109) menyatakan ada tiga tahapan dalam kegiatan menulis yaitu *researching*, *drafting*, and *revising*. Sedangkan Suparno (2008: 114) menyatakan bahwa menulis sebagai proses merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan) penulisan (pengembangan isi karangan) dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Di sisi lain menurut Barrs (Suparno, 2008: 114) dinyatakan bahwa menulis sebagai proses di mana kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Sangat sedikit orang yang dapat menghasilkan tulisan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali menulis.

Tahap *researching or prewriting* dilakukan kegiatan penemuan topik, mengembangkan gagasan berdasar topik, menghubungkan ide-ide dalam topik, mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan, mempertimbangkan pembaca dan tujuan penulisan. Pada tahap ini mungkin penulis belum mengetahui seberapa luas informasi yang akan ditulis.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat fase mencari, menemukan, mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik (Proett dan Gill dalam Suparno, 2008: 116). Selanjutnya dinyatakan dalam fase ini dilakukan aktivitas memilih dan menentukan topik, mempertimbangkan maksud dan tujuan, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan. Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Dengan adanya topik, seluruh bagian dan ide karangan dapat dipertautkan. Tanpa topik yang jelas, isi tulisan akan kabur tanpa arah.

Langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan maksud dan tujuan penulisan. Dengan merumuskan maksud dan tujuan penulisan eksposisi untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca, penulis akan selalu memperhatikan tujuan itu. Hal itu perlu dipertimbangkan selama proses penulisan agar misi tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan ini berkaitan dengan corak (genre) dan bentuk tulisan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi tulisan.

Faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menulis adalah sasaran tulisan. Tulisan dapat dipahami sesuai dengan latar belakang pembaca perlu mempertimbangkan bagaimana pembaca dalam level pendidikannya, status sosialnya, dan apa yang diperlukan. Dalam hal ini Britton (Suparno, 2008: 119) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai.

Pada tahap *drafting* penulis membuat kerangka tulisan, menguji kerangka tersebut, mengembangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam tahap ini penulis akan

melihat tahap perencanaan dan menentukan alternatif tahap penulisan yang tepat. Dalam menulis eksposisi, pengembangan topik tulisan ke dalam paparan dapat menggunakan teknik seperti telah dikemukakan di depan sesuai dengan arah tulisan, hakikat topik, dan maksud tulisan. Yang perlu diingat bahwa sebuah tulisan merupakan uraian isi gagasan yang menggunakan cara atau teknik tertentu secara tepat menggunakan struktur kalimat yang benar dan pilihan kata yang tepat. Dan tidak dapat dilewatkan bahwa sebuah tulisan harus menerapkan aturan penulisan yang berlaku. Pada tahap revisi penulis melakukan kegiatan menilai tulisannya kemudian menghapus hal-hal yang tidak tepat, dan menambahkannya jika diperlukan. Tahap revisi dapat dilakukan selama proses menulis.

Sementara itu Magno (2009: 1) mengatakan bahwa individu menggunakan strategi belajar dan pendekatan yang bervariasi ketika mengerjakan tugas menulis. Strategi belajar yang digunakan dalam menulis adalah merencanakan, menyimpulkan gagasan, evaluasi diri, pemantauan diri, dan refleksi. Di lain pihak, Rijlaarsdam (2008: 53) menyatakan bahwa fase penting dalam belajar menulis untuk semua umur dengan cara mengamati dan menilai proses yang relevan yaitu proses menulis, proses membaca, atau proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengamati dan menilai proses menulis dan membaca teman sendiri. Selanjutnya, diminta untuk menulis dan merevisi draft mereka.

Pendapat lain tentang pembelajaran menulis adalah bahwa menulis merupakan *in the process-centered approach to composition*. Artinya bahwa menulis diperlakukan sebagai proses yang bersifat berulang di mana siswa diberi kesempatan untuk merevisi tulisannya dan membuat tulisan lagi (Connor, 1990: 126). Jadi, proses revisi dapat dilakukan selama proses penulisan dan siswa dapat membuat teks tulisan yang berbeda.

Tahap dalam *process-approaches to teaching writing skill*, pembelajaran menekankan pada proses menulis dengan menugasi siswa mengerjakan (1) tahapan proses menulis, (2) memilih pendekatan, (3) kemungkinan mengakses kata, mengorganisasikan dalam proses menulis, (4) terdapat interaksi antarsiswa untuk saling merevisi dan membuat draft (Parrot, 1993: 224). Hal ini mengingatkan pada proses menulis yang kompleks, rumit sehingga dalam

pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap, latihan secara rutin, dan memanfaatkan berbagai sumber daya.

Kegiatan menulis perlu dikembangkan alasan-alasan melakukan aktivitas menulis untuk mengembangkan kemampuan siswa yaitu (1) untuk tujuan diagnostik, (2) untuk mengembangkan kemampuan linguistik, (3) untuk mendorong perkembangan kelancaran menulis, (4) untuk melatih aspek kecakapan menulis (Parrot, 1993: 222). Hal ini juga bertitik tolak dari kompleksnya aktivitas menulis, sehingga kegiatan menulis siswa perlu difokuskan pada hal tertentu yang sesuai dengan tingkat atau tujuannya.

d. Penilaian Keterampilan Menulis Eksposisi

Penilaian keterampilan menulis siswa yang digunakan oleh beberapa sekolah dilakukan dengan cara siswa diminta menulis dengan topik yang ditugaskan dalam situasi tes. Guru menilai tulisan siswa berdasar rubrik dari standar penilaian yang sudah ditentukan. Rubrik merupakan salah satu penilaian otentik di samping *anecdotal records* dan *portofolio* (Cox, 1999: 331-332). Penilaian dengan teknik rubrik mendasarkan pada prinsip bahwa menulis sebagai keterampilan yang kompleks dan menyeluruh. Penilaian rubrik adalah penilaian berdasar kriteria dengan skala penilaian dan deskriptor.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diungkap dari segi intelektual saja tetapi perkembangan seluruh aspek pembelajaran dengan penilaian otentik (Sanjaya, 2009: 122). Dalam hal ini tes menulis dapat mengungkap banyak hal di antaranya kemampuan mengungkapkan gagasan secara tepat, kualitas isi yang disajikan, penguasaan struktur kalimat dan kemampuan pemilihan diksi, serta kemampuan menerapkan ejaan serta kaidah penulisan secara menyeluruh.

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2010: 443) menyatakan bahwa tugas menulis yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis dengan menyediakan pilihan tema memungkinkan siswa memilih gagasan dan bahasa yang sesuai kemampuannya. Sedangkan teknik penilaian yang digunakan adalah penilaian produk. Ada dua teknik penilaian produk yaitu penilaian analitis dan penilaian holistik.

Senada dengan pendapat tersebut, Suwandi (2011: 106) menyatakan bahwa penilaian produk dapat menggunakan cara analitik dan holistik. Pada

penilaian analitik, penilaian dilakukan dengan menilai aspek-aspek produk yang biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua proses pengembangan. Penilaian holistik merupakan cara penilaian hasil karangan yang bersifat menyeluruh dan sekaligus tanpa dirinci ke dalam komponen pendukungnya. Penilaian ini didasarkan pada kesan keseluruhan dari produk tersebut. Penilaian demikian jika dilakukan oleh orang ahli dan berpengalaman sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi keahlian itu belum tentu dimiliki oleh para guru di sekolah (Nurgiyantoro, 2010: 443-444).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap hasil karangan siswa dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian, karena tulisan merupakan hasil kegiatan yang bersifat menyeluruh dan meliputi banyak komponen yang mendukung. Penggunaan jenis penilaian produk berdasar pada kenyataan bahwa tulisan peserta didik merupakan produk atau hasil dari proses menulis. Selanjutnya, penilaian produk yang dipilih adalah penilaian produk yang analitis karena untuk mendapatkan gambaran yang terperinci terhadap tulisan di samping juga penilaian dilakukan oleh guru, bukan ahli.

Penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik yang menggunakan rubrik penilaian mencakup komponen isi dan bahasa yang masing-masing dengan subkomponennya. Adapun aspek-aspek yang sesuai tersebut meliputi 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya, pilihan struktur dan kosakata, dan 5) ejaan dan tata tulis, yang masing-masing diskor berdasar tingkat capaian kinerjanya antara 1-5 (Nurgiyantoro, 2010: 439). Namun jika penilaian tersebut dirasa kurang adil karena setiap aspek mendapat bobot yang sama, penilai dapat mengembangkan rubrik penilaian yang lebih proporsional. Artinya komponen yang penting yang mendukung eksistensi menulis eksposisi diberi skor lebih tinggi, sedang yang kurang penting skornya lebih rendah. Dengan skala 1-100 pembobotan penilaian tiap komponen yang dimaksud menggunakan rubrik tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa indikator penilaian kemampuan menulis eksposisi antara lain: 1) aspek isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya, pilihan struktur dan kosakata, dan 5) ejaan dan tata tulis. Indikator tersebut merupakan komponen

yang terintegrasi dalam menulis eksposisi sehingga perlu dipadukan secara keseluruhan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana tersaji dalam uraian berikut. Evseeva and Solozhenko (2015), dengan judul, *“Use of Flipped Classroom Technology in Language Learning”*. Analisis dilakukan dengan melakukan survey terhadap siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan teknologi *flipped classroom* dalam pembelajaran bahasa. Pada hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan teknologi dalam kelas sebagai komponen kunci yang membangkitkan minat yang besar di antara pendidik saat ini. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang dijelaskan dalam proses belajar meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan media teknologi pada pembelajaran bahasa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Evseeva and Solozhenko merupakan penelitian penggunaan media dalam pembelajaran bahasa, sedangkan penelitian saat ini lebih mengkhususkan pada materi menulis eksposisi.

Sianna, Ramlah, and Salasiah (2018) dengan judul *“Teaching Writing with Authentic Video in EFL Classroom”*. Penelitian ini memfokuskan penyelidikannya pada efektivitas video otentik dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode quasi-eksperimental dengan dua desain kelompok pretest-posttest diterapkan untuk mendapatkan data dengan analisis. Dalam proses menggunakan video, ada beberapa jenis video yang digunakan seperti film dokumenter, video pendidikan, video tutorial, berita dan hiburan. Hal tersebut diasumsikan sebagai video yang menunjukkan budaya bahasa Inggris otentik di kelas Bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan video otentik di kelas Bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Langkah penilaian pada akhir kegiatan mengajar adalah penting untuk dilakukan karena memberikan informasi dan koreksi kepada siswa tentang tulisan mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media video pada pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, sedangkan

perbedaannya adalah penelitian Sianna, Ramlah, and Salasiah merupakan penelitian yang menyelidiki efektivitas video otentik dalam meningkatkan keterampilan menulis, sedangkan penelitian saat ini lebih mengkhususkan pada pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik.

Almara'beh, Amer, Sulieman (2015) berjudul "*The Effectiveness of Multimedia Learning Tools in Education*". Penelitian ini merupakan penelitian literatur sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut penelitian ini, perubahan peran pendidikan saat ini sedang diperkuat dengan integrasi teknologi multimedia dan hal ini telah membawa paradigma baru dalam pendidikan dan evolusi konsep-konsep baru dalam pengembangan konten dan sejumlah metode inovatif di mana informasi dapat dikomunikasikan kepada siswa. Dalam hubungannya dengan penelitian tentang kegunaan multimedia dalam skenario pendidikan yang berbeda, poin penting untuk penelitian di masa depan adalah bahwa waktu yang akan datang pasti akan menjanjikan ketersediaan teknologi multimedia, tetapi penggunaannya harus dibatasi dan dengan pertimbangan dengan kekuatan pedagogis, juga diberi arti penting multimedia dari berbagai bidang latar belakang peneliti, sudut pandang dan beragam metode prosedural. Oleh karena itu komunitas multimedia tampaknya menjadi platform yang sempurna untuk menyatukan semua peneliti dan pendidik dengan latar belakang yang berbeda untuk membantu meningkatkan pendidikan berbasis multimedia dan pembelajaran secara umum. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada efektivitas penggunaan media pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Almara'beh, Amer, Sulieman membahas efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi.

Shariff, Umar, Charalampos Seretis, Doreen Lee, Saba P. Balasubramanian (2015), dengan judul, "*The Role of Multimedia In Surgical Skills Training And Assessment*". Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menentukan peran multimedia dalam pembelajaran dan penilaian dengan melakukan tinjauan sistematis literatur. Penggunaan multimedia sebagai alat

pembelajaran adalah salah satu teknik pendidikan terbaik karena mampu melibatkan lebih dari satu indera secara bersamaan, umumnya indera penglihatan dan pendengaran. Program multimedia menyediakan berbagai rangsangan yang berbeda, termasuk elemen teks, ucapan, suara dan musik, grafik, animasi, dan gambar foto. Jenis media pengajaran yang digunakan tergantung pada institusi dan juga masing-masing guru dan materi pelajaran yang diajarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia secara efektif memfasilitasi perolehan keterampilan teknis dan kognitif dan diterima dengan baik sebagai sumber daya pendidikan. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan media pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Shariff, Umar, Charalampos Seretis, Doreen Lee, Saba P. Balasubramanian menggunakan analisis literatur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Leahy, Sean M., Charlotte Holland, Francis Ward (2019), dengan judul, *"The digital frontier: Envisioning future technologies impact on the classroom"*. Penelitian ini berada dalam kerangka teori studi kritis di masa depan yang berupaya memahami bagaimana ruang dan pengalaman pendidikan K-12 masa depan dapat dibentuk oleh teknologi yang muncul. Penelitian ini menyimpulkan wacana tentang pendekatan pedagogik yang muncul yang memiliki potensi untuk mempersiapkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi dan berkembang dalam ruang belajar yang dikonfigurasi ulang secara radikal yang bersandar pada teknologi untuk mendukung transisi di dalam dan di luar sekolah dan komunitas yang terhubung. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan teknologi media pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Leahy, Sean M., Charlotte Holland, Francis Ward menggunakan analisis literatur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Lunina dan Minaeva (2015), dengan judul, *"Translated Subtitles Language Learning Method: a New Practical Approach to Teaching English"*. Penelitian ini merupakan penelitian literatur sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pendekatan audio-tekstual yang kontras untuk pembelajaran bahasa Inggris yang telah

dimungkinkan dengan kemajuan teknologi modern. Hal ini menangani masalah tentang bagaimana memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif kepada siswa dengan latar belakang dan minat yang berbeda dan khususnya bagi mereka yang tidak mampu karena alasan apa pun untuk menerima pendidikan bahasa Inggris di tempat yang berkualitas. Metode ini melihat pembelajaran bahasa sebagai pengulangan bunyi ujaran berdasarkan tiga cara persepsi (persepsi audio bahasa Inggris otentik, persepsi visual bahasa Inggris paralel dan teks bahasa asli pelajar dan representasi visual gambar) secara bersamaan. Teknologi terjemahan khusus membantu untuk mengadaptasi bahan ke berbagai kelompok peserta didik. Metode ini menangani beragam kebutuhan belajar siswa dari berbagai kelompok umur. Metode yang diusulkan pada awalnya dirancang untuk mengajar bahasa Inggris, namun juga dapat diterapkan ke bahasa lain. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan teknologi media pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Lunina dan Minaeva menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Abdollahzade dan Taak (2015) dengan judul penelitian, *“Planning Time and Writing Quality in Expository Writing”* yang meneliti pengaruh waktu perencanaan terhadap kualitas penulisan dari penulisan eksposisi siswa EFL. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana jauh mengungguli non-perencana dalam kualitas tulisan. Disimpulkan bahwa kinerja siswa EFL Iran secara signifikan dipengaruhi oleh waktu perencanaan. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang proses penulisan pembelajar bahasa kedua yang melibatkan perencanaan dan bahwa perencanaan dapat membantu pelajar mengatur wacana tertulis mereka yang mengarah pada kinerja yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran menulis eksposisi perlu adanya perencanaan matang yang dapat membantu siswa dalam kegiatan menulis eksposisi. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis eksposisi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Abdollahzade dan Taak menggunakan

analisis kuantitatif dengan desain kuasi eksperimental, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Mastan dan Maarof (2015), dengan judul, “*ESL learners’ self-efficacy beliefs and strategy use in expository writing*”. Desain penelitian ini adalah *mix method* dengan instrumen kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penulisan yang digunakan siswa ESL dalam menulis eksposisi. Dari hasil penelitiannya menunjukkan strategi menulis dapat membantu kinerja menulis eksposisi siswa. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis eksposisi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Mastan dan Maarof merupakan penelitian dengan desain *mix method*, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Ferdosipour dan Delavar (2015), dengan judul, “*The effects of structural variables on reading comprehension in expository text of Persian*”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan desain *two ways factorial*. Hasil menunjukkan bahwa variabel struktural memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi tertulis. Penggunaan contoh konkret akan membuat siswa mengerti dalam menyusun teks eksposisi. Teks di mana bagian-bagian utama telah dibuat menonjol dan dengan kata lain teks yang berisi analisis elemen-elemen kunci dengan tujuan pengembangan masalah utama, memiliki efektivitas yang adil dibandingkan dua teks lainnya. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis eksposisi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Ferdosipour dan Delavar merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *two ways factorial*, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Perry (2015) dengan judul “*Comprehension strategies while reading expository texts in Spanish (L1) and English (L2)*”. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan

untuk memahami teks eksposisi tertulis sangat penting untuk mendapatkan akses ke sejumlah besar informasi tertulis yang tersedia saat ini. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang sering mencari dan menggunakan informasi dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggambarkan penggunaan dan kesadaran strategi pemahaman oleh siswa yang diminta untuk melaporkan sambil memahami tugas-tugas transfer informasi berdasarkan teks eksposisi dalam bahasa Spanyol (L1) dan dalam bahasa Inggris (L2). Aspek bahasa telah mempengaruhi penggunaan beberapa strategi, contoh-contoh lain dari penggunaan strategi ditentukan oleh sifat tugas, karakteristik teks selain bahasa yang digunakan untuk menulis (seperti kepadatan informasi), tuntutan tugas, dan motivasi pembaca dan sikap mereka untuk membaca secara umum dan untuk tugas yang ada. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis eksposisi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Perry merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Siswanto (2011) dengan judul “Compact Disk Online (CD-O) Sebagai Multimedia Interaktif Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan VCD multimedia interaktif yang dapat digunakan secara online (VCD-O) pada pembelajaran dan menganalisa sikap siswa terhadap implementasi VCD-O dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan manfaat antara lain dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan VCD multimedia interaktif yang dapat digunakan secara *online* (VCD-O) pada pembelajaran, dapat diketahui sikap siswa terhadap implementasi VCD-O dalam pembelajaran, dan memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan, yaitu tentang penggunaan VCD-O sebagai media pembelajaran. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek mata pelajaran yang digunakan, penelitian Siswanto menggunakan objek mata pelajaran Fisika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis eksposisi. Selain itu, siswanto

mengembangkan media pembelajaran CD, sedangkan penelitian saat ini mengembangkan media video menulis eksposisi.

Muhtarom (2010) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Compact Disc Of Math (Cd-M) Sebagai Media Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XSMA Negeri 2 Mranggen”. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan VCD-M akan memberikan dampak pada proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini VCD-M dapat menumbuhkan minat dan menambah motivasi siswa dalam belajar matematika serta mempercepat pemahaman konsep matematika oleh siswa. Hal ini didukung pernyataan siswa yang merasa tertarik belajar dengan media VCD-M ini dan lebih memahami konsep materi. Di sisi lain, pemanfaatan VCD-M ini dapat membantu siswa untuk belajar mandiri di rumah dengan memutar kembali VCD-M ini. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang media video, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode analisis data, penelitian Muhtarom merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi.

Susantini, Faizah, Pratiwi, dan Suryanti (2016), dengan judul “*Developing Educational Video to Improve The Use Of Scientific Approach In Cooperative Learning*”. Metode penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk meningkatkan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan video pendidikan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kooperatif. Ini juga menghasilkan pandangan positif tentang penerapannya. Sebagian besar guru menyatakan bahwa video pendidikan membantu mereka untuk mengidentifikasi dan menggambarkan perilaku guru pada setiap fase pendekatan saintifik dalam pembelajaran kooperatif. Persamaan penelitian dengan saat ini adalah menyelidiki tentang pengembangan media video dalam meningkatkan penggunaan pendekatan saintifik, sedangkan perbedaannya adalah pada pembelajarannya penelitian Susantini, Faizah, Pratiwi, dan Suryanti pada pembelajaran kooperatif, sementara penelitian saat ini lebih fokus pada pembelajaran menulis eksposisi.

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas, belum ada satupun yang meneliti tentang pengembangan media pembelajaran menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik. Penelitian Evseeva and Solozhenko (2015) sampai Susantini, Faizah, Pratiwi, dan Suryanti (2016) hanya menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan belum secara khusus menyentuh sama sekali pengembangan MVME khusus dalam pembelajaran menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik.

Kebaruan penelitian media pembelajaran menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik pada penelitian saat ini adalah spesifikasi pembelajaran kemampuan menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik. Bahan dan materi pelajaran merupakan budaya dan tradisi yang telah dikenal oleh siswa sebagai kearifan lokal. Selain itu, bahan dan materi yang digunakan memiliki daya tarik yang kuat berupa aneka materi penuh warna dan narasi yang melekat pada setiap tampilan visual yang terdapat dalam Media Pembelajaran Menulis Eksposisi (MPME) dengan pendekatan saintifik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian pengembangan ini beranjak dari pengamatan awal mengenai media pembelajaran menulis eksposisi yang belum secara optimal mengembangkan kemampuan menulis siswa. Hal tersebut didukung pula dengan kondisi bahwasanya media pembelajaran yang konvensional kurang menarik perhatian siswa untuk menulis eksposisi sehingga minat menulisnya pun rendah. Selain itu masih terdapat kekurangan media pembelajaran yang terintegrasi dalam menulis eksposisi sehingga diidentifikasi bahwa ada tingkat kebutuhan terhadap media pembelajaran menulis eksposisi untuk siswa SMA di Kabupaten Wonogiri. Media yang sudah ada memiliki banyak kelemahan, yakni (a) memerlukan pengembangan lebih lanjut, (b) media yang ada masih terintegrasi materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia secara umum, (c) eksplorasi materi bersifat formal, dan (d) kurang menginformasikan materi-materi lokal, materi yang disajikan kurang membantu menumbuhkan imajinasi aktual, sehingga karakter siswa dengan kondisi lokal kurang mendalam. Bagi guru, media video yang ada belum menyertakan pendekatan sesuai dengan materi pelajaran menulis eksposisi.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis eksposisi terletak pada kelebihan-kelebihan video sebagai MPME dengan pendekatan saintifik. Video diketahui memiliki karakter yang dapat menyajikan visual secara jelas dan hampir mendekati fakta yang ditayangkan. Kemiripan visual dengan fakta memberi imajinasi siswa menjadi lebih hidup dan siswa cenderung tertarik dimana visual tersebut seolah-olah berada di tempat yang berbeda dengan adanya tayangan dalam video. Ilustrasi materi pembelajaran menulis eksposisi yang ditayangkan secara visual dalam video sebagai MPME dengan pendekatan saintifik memudahkan siswa melakukan pengamatan, kemudian mendalami dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dilanjutkan dengan diskusi, pemaparan, hingga akhirnya mengambil sebuah kesimpulan. Langkah-langkah menulis eksposisi dengan pendekatan saintifik yang mencakup 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/ menalar, dan mengomunikasikan tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa SMA. Kelebihan lainnya adalah penggunaan video di kelas efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Langkah penilaian pada akhir kegiatan mengajar penting untuk dilakukan karena memberikan informasi dan koreksi kepada siswa tentang tulisan mereka.

Sebagaimana diketahui, cakupan menulis eksposisi terdiri atas identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, dan definisi, maka metode yang dikembangkan adalah saintifik dengan tahapan 5M seperti yang disebutkan di atas. Kebutuhan keterampilan menulis eksposisi tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam media yang sudah ada seperti buku elektronik, *slide*, *compact disk* (audio) dan VCD menyimak untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Cakupan materi yang dituangkan dalam media tersebut belum menggunakan pendekatan saintifik. Media pembelajaran yang sudah ada memiliki banyak kelemahan lain, seperti perlu adanya kemampuan guru dalam mengeksplorasi metode dan media pendukung lain, serta minimnya dukungan muatan lokal yang lebih dikenali oleh siswa. Banyaknya kelemahan tersebut, maka perlu pengembangan media yang mampu memberikan materi untuk diamati, kemudian ilustrasi yang membangkitkan siswa untuk bertanya. Langkah-langkah dalam proses berdiskusi

hingga panduan dalam membuat kesimpulan, media yang tepat berdasarkan kebutuhan selama observasi adalah media audio visual, dalam hal ini MPME dengan pendekatan saintifik.

